

MEDIA KOMUNIKASI DWI BULANAN

EDISI 02/2018

# WARTAMUSIK

**KATA YANG BERDAYA  
DALAM LITURGI**

**SENI dan  
RELIGIOSITAS**

**KONTRAFAKTUR  
DARI LAGU  
KUBAKTIKAN DIRI**

# MUSIK MENYENTUH HATI

ISSN 0853-2095





# DAFTAR ISI

**34** EDITORIAL

**35** ARENA DIALOG

**36** SOROTAN  
MUSIK MENYENTUH HATI  
(Tim Redaksi)



**40** SOROTAN  
MENGAPA  
MUSIK MENYENTUH HATI?  
(Djohan)

**43** RUANG LITURGI  
KATA YANG BERDAYA  
DALAM LITURGI  
(Ignatius L. Madya Utama, S.J.)



**46** RUANG ORGANIS  
"INTRO"  
(JPB. Sugeng Wahono)

**48** RESENSI  
"PENCERAHAN"  
DALAM BERKARYA SENI  
(Danar Murdyantoro)

**49** DIRIGEN  
KONTRAFAKTUR  
DARI LAGU KUBAKTIKAN DIRI  
(Paul Widyawan)

**52** RUANG REMAJA  
REMAJA ZAMAN SEKARANG  
DAN MUSIK  
(Yohanes Wahyudi)

**54** RUANG APRESIASI  
SENI DAN RELIGIOSITAS  
(Karl-Edmund Prier sj)



**57** RUANG ORGANIS  
SEJARAH "PASIO"  
(Karl-Edmund Prier sj)

**59** LAGU UNTUK ANDA  
SURGA TERBUKA  
(Loko PML di Cigugur 2005)

**61** RUANG INKULTURASI  
WAYANG WAHYU  
UNTUK MERASUL  
(Br. Stevanus Prihana, S.J.)



**64** BERITA TERBITAN



# Kata yang Berdaya dalam Liturgi

Oleh: Ignatius L. Madya Utama, S.J.

Dalam setiap perayaan Liturgi—yang mendapatkan wujud sepenuhnya dalam Perayaan Ekaristi—yang dirayakan oleh umat Kristiani terdapat kata-kata atau frasa-frasa yang berdaya. Apakah kata yang berdaya itu sama atau berbeda dengan *mantra*? Untuk dapat memahami makna dari kata-kata atau frasa-frasa yang berdaya dalam Liturgi, tulisan pendek ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Dalam bagian pertama akan dijelaskan mengenai arti tindakan performatif. Bagian kedua akan menguraikan arti Liturgi dan Perayaan Ekaristi. Kata-kata atau frasa-frasa yang berdaya dalam Liturgi akan dijelaskan dalam bagian ketiga.



Melalui frasa *Inilah Tubuh-Ku, Inilah Darah-Ku, Yesus memberikan hidup-Nya sendiri agar manusia memperoleh kehidupan Allah* (Foto: dokumen PML)

## Tindakan Performatif (*Performative Action*)

Lebih dari satu milyar orang Katolik di seluruh dunia setiap hari Minggu pergi ke gereja untuk merayakan salah satu bentuk Liturgi, yakni Perayaan Ekaristi. Selama Perayaan Ekaristi berlangsung terdapat beberapa "kata berdaya": 1) Tuhan sertamu; 2) Inilah Sabda Tuhan; 3) Inilah tubuh-Ku yang diserahkan untuk kamu; 4) Inilah darah-Ku yang diserahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa; dan 5) Marilah kita pergi, kita diutus.

Kata-kata atau frasa-frasa tersebut merupakan kata-kata atau frasa-frasa yang berdaya karena

menghadirkan atau mewujudkan apa yang dideskripsikannya. Kata atau frasa yang diucapkan oleh pembicara tersebut merupakan sebuah tindakan yang disebut sebagai tindakan performatif (*performative action*), yakni perbuatan (berupa tindakan atau kata) yang menghadirkan dan mewujudkan apa yang dilakukan; atau *performativitas* (*performativity*), yakni kemampuan dari sebuah deskripsi untuk menghadirkan apa yang dideskripsikannya.

Dalam ilmu bahasa, menurut Eve Sweetser<sup>1</sup>, sebuah perbuatan akan menjadi sebuah tindakan performatif atau memiliki *performativitas* bila

memenuhi salah satu dari empat syarat berikut. *Pertama*, situasi dan suasana yang tepat (*right circumstances*) di mana pembicara dapat melaksanakan "perbuatan" (tindakan dan/atau kata-kata) yang membuahkan sesuatu dengan menjelaskan apa yang dilakukannya.<sup>2</sup> *Kedua*, pelaku yang melaksanakan tindakan tersebut. Tindakan performatif tidak terbatas pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang, sebab pelaku tindakan itu bisa saja sebuah institusi yang secara sosial memiliki otoritas.<sup>3</sup> *Ketiga*, selain seseorang atau sebuah institusi, makhluk *supernatural* juga memiliki kemampuan performatif dan,

<sup>1</sup> Eve Sweetser, "Blended Spaces and Performativity," *Cognitive Linguistic* 11/3-4 (2000): 305-310.

<sup>2</sup> Eve Sweetser, "Blended Spaces and Performativity," *Cognitive Linguistic* 11/3-4 (2000): 308.

<sup>3</sup> Eve Sweetser, "Blended Spaces and Performativity," *Cognitive Linguistic* 11/3-4 (2000): 308.



karenanya, juga dapat melakukan tindakan performatif.<sup>4</sup> Keempat, pernyataan performatif mensyaratkan bahwa hanya pernyataan yang keluar dari mulut pembicara itulah yang diperlukan agar apa yang dikatakan dapat terwujud. Karenanya, pernyataan itu hanya dapat digunakan sejauh persyaratan itu "masuk akal."<sup>5</sup> Bagaimana keempat syarat ini dapat diterapkan dalam Liturgi, khususnya Perayaan Ekaristi, agar kata-kata atau frasa-frasa dalam Perayaan Ekaristi sungguh berdaya?

### LITURGI DAN PERAYAAN EKARISTI

Sebelum membeberkan jawaban atas pertanyaan tersebut, ada baiknya kalau kita mengingat kembali apa yang dimaksudkan dengan Liturgi dan Perayaan Ekaristi. Rama Emanuel Martasudjita, Pr. menjelaskan bahwa "*Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.*"<sup>6</sup> Dari deskripsi ini dapat kita lihat bahwa isi dari perayaan liturgi adalah karya keselamatan Allah yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus. Deskripsi tersebut juga menyatakan bahwa pelaku perayaan liturgi adalah Yesus Kristus sebagai kepala Gereja dan seluruh Gereja sebagai tubuh-Nya. Karya keselamatan Allah, yang terlaksana dalam dan melalui Yesus Kristus, itu dihadirkan oleh Roh Kudus kepada seluruh Gereja yang merayakan liturgi.<sup>7</sup>

Perayaan Ekaristi oleh Rama Emanuel Martasudjita, Pr. dipahami sebagai "pujian syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus sebagai berpuncak dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus. Dengan pujian syukur itu, Gereja mengenangkan (yang artinya: menghadirkan) misteri penebusan Kristus itu sekarang dan dan di sini."<sup>8</sup> Dennis C. Smolarski

memahami Perayaan Ekaristi sebagai *sebuah perjamuan yang diadakan oleh semua orang yang menjadi anggota Gereja. Perayaan Ekaristi adalah sebuah perjamuan dengannya semua orang yang hadir diberi makan, dan tidak ada seorang pun yang diperlakukan sebagai orang asing. Yang kaya dan yang miskin, yang berkuasa dan rakyat biasa, yang tua dan yang muda, pemilik tanah dan gelandangan diterima di satu meja tempat Kristus sekali lagi memberi makan kepada umat-Nya.*"

### KATA-KATA YANG BERDAYA

Dengan bekal pemahaman tentang Liturgi dan Perayaan Ekaristi seperti di atas marilah sekarang kita lihat lima kata/frasa yang berdaya dalam Perayaan Ekaristi sebagai bentuk liturgi yang paling sempurna. Liturgi—yang menemukan wujud sempurnanya dalam Perayaan Ekaristi—merupakan "situasi dan suasana yang tepat" (*right circumstances*) untuk melakukan performativitas, yang memungkinkan kata-kata menjadi berdaya.

### KATA-KATA YANG BERDAYA

Dengan bekal pemahaman tentang Liturgi dan Perayaan Ekaristi seperti di atas marilah sekarang kita lihat lima kata/frasa yang berdaya dalam Perayaan Ekaristi sebagai bentuk liturgi yang paling sempurna. Liturgi—yang menemukan wujud sempurnanya dalam Perayaan Ekaristi—merupakan "situasi dan suasana yang tepat" (*right circumstances*) untuk melakukan performativitas, yang memungkinkan kata-kata menjadi berdaya.

### Tuhan Sertamu

Frasa "Tuhan Sertamu" merupakan "sapaan" atau salam yang disampaikan oleh pemimpin Liturgi atau Perayaan

Ekaristi kepada semua anggota jemaat yang berkumpul untuk merayakan Liturgi atau Perayaan Ekaristi tersebut. Dengan menyampaikan sapaan dan umat membalas sapaan tersebut, baik pemimpin Liturgi maupun jemaat dapat menyadari, merasakan, dan mengalami kehadiran Allah yang mengundang dan mengumpulkan mereka dalam perayaan tersebut. Mereka juga mengalami kembali Allah yang benar-benar menyertai hidup mereka. Hal ini terjadi karena Allah telah menjanjikannya (bdk. Mat. 18:20) dan mereka mempercayai bahwa Allah yang mereka imani adalah Allah yang selalu hadir di tengah-tengah mereka (bdk. Yoh. 1:1;14) agar dapat menyertai perjalanan hidup mereka (bdk. Mat. 1:23).

### Inilah Sabda Tuhan

Frasa "Inilah Sabda Tuhan" diucapkan setelah pembacaan Sabda Allah dari Kitab Suci selesai dilakukan. Pembacaan dari Kitab Suci dimaksudkan agar seluruh jemaat mengenang karya-karya Agung Allah yang telah dilaksanakan dalam kehidupan mereka secara turun-temurun. Penyampaian Sabda Allah dari Kitab Suci juga dimaksudkan agar seluruh jemaat merefleksikan perjalanan hidup mereka dalam terang Sabda yang mereka dengarkan.

Pernyataan "Inilah Sabda Tuhan" disambut oleh jemaat dengan mengatakan "Syukur kepada Allah" atau "Tepujilah Kristus." Dengan jawaban itu, jemaat bersyukur kepada Allah dan memuji Kristus karena Allah telah berkenan melaksanakan karya agung keselamatan-Nya dalam kehidupan mereka melalui Yesus Kristus. Sekaligus, jemaat menyatakan kesediaan mereka untuk melaksanakan Sabda yang baru saja mereka dengarkan.

Frasa tersebut menjadi berdaya karena Tuhan sendiri yang bersabda dan mewujudkannya. Sekaligus, kesediaan jemaat untuk mendengarkan

<sup>4</sup> Eve Sweetser, "Blended Spaces and Performativity," *Cognitive Linguistic* 11/3-4 (2000): 308.

<sup>5</sup> Eve Sweetser, "Blended Spaces and Performativity," *Cognitive Linguistic* 11-3/4 (2000): 309.

<sup>6</sup> Emanuel Martasudjita, Pr., *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Revisi Buku Pengantar Liturgi. Cetakan ketiga. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016, hlm. 22. Penekanan dari penulis.

<sup>7</sup> Lih. Emanuel Martasudjita, Pr., *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, hlm. 106.

<sup>8</sup> E. Martasudjita, Pr., *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 29.

<sup>9</sup> Dennis C. Smolarski, *Sacred Mysteries: Sacramental Principles and Liturgical Practice* (New York/Mahwah, N.J.: Paulist Press, 1995), p. 74.



Sabda itu dan melaksanakannya dalam hidup mereka membuat frasa tersebut semakin berdaya.

### Inilah Tubuh-Ku, inilah Darah-Ku untuk kamu dan semua orang

Frasa ini diambil dari kata-kata Yesus yang diucapkan-Nya atas roti dan anggur sebelum Ia memberikannya kepada para murid-Nya. Hal itu Ia lakukan dalam perjamuan terakhir bersama dengan para murid-Nya sebelum Ia menyerahkan hidup-Nya untuk dicincang di kayu salib agar seluruh umat manusia mengalami keselamatan Allah. Melalui frasa yang diucapkan itu, Yesus memberikan hidup-Nya sendiri kepada para murid-Nya dan seluruh umat manusia agar mereka memperoleh kehidupan Allah.

Frasa yang diucapkan oleh Yesus tersebut diulang oleh pemimpin Perayaan Ekaristi dalam Doa Syukur Agung setiap kali Perayaan Ekaristi diadakan. Frasa itu diucapkan setelah pemimpin Perayaan Ekaristi memanjatkan doa *epiklesis*, doa untuk memohon agar Roh Kudus turun untuk mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Tuhan Yesus. Dengan demikian, frasa itu berdaya karena Tuhan sendiri yang dulu telah mengatakan dan melakukannya. Selain itu, kuasa Roh Kudus yang dimohon oleh pemimpin Perayaan Ekaristi memungkinkan frasa itu menjadi berdaya dan menghasilkan apa yang dideskripsikannya, yakni roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus sendiri, yang diberikannya agar para murid dan seluruh umat manusia mengalami keselamatan Allah. Sekaligus dengan mengatakan "amin" ketika kita menyambut tubuh dan darah Kristus, kita menyanggulkan diri untuk meneladan cara hidup-Nya.

### Marilah kita pergi, kita diutus

Perayaan Ekaristi ditutup dengan "ajakan" dari pemimpin Perayaan Ekaristi kepada seluruh jemaat untuk pergi karena kita semua diutus oleh Allah yang kita sembah dalam Perayaan Ekaristi yang baru saja kita rayakan.

"Ajakan" ini menyadarkan kita semua bahwa "Allah Tritunggal yang kita sembah [dalam Liturgi] adalah Allah yang telah turun ke dunia dengan membawa rahmat dan cinta. Ia adalah Allah yang telah berbicara tentang cinta dan rahmat kepada dunia. Dan Allah itulah yang juga mengirim kita ke dalam dunia untuk menyatakan rahmat dan cinta kepada dunia."<sup>10</sup> Frasa ini sungguh berdaya karena Allah sendiri yang telah memberi teladan dan Dialah yang mengutus kita untuk melakukan hal yang dulu pernah Ia lakukan, yakni mencintai dunia dan bukan menghukumnya (bdk. Yoh. 3:17 dan Yoh. 12:47). Pengutusan itu kita sambut dengan kesediaan untuk menata dunia dengan nilai-nilai Injili agar dunia berkembang sesuai dengan kehendak Kristus; dengan demikian, Allah Sang Pencipta dan Penebus sungguh dimuliakan (bdk. *Lumen Gentium* 31).

### KESIMPULAN

Umat Kristiani merayakan Liturgi untuk mensyukuri dan mengenang (artinya: menghadirkan) karya agung penyelamatan Allah yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Dalam perayaan Liturgi—yang mendapatkan wujud sempurnanya dalam Perayaan Ekaristi—terdapat kata-kata atau frasa yang berdaya. Kata-kata atau frasa tersebut menjadi berdaya karena lima hal. *Pertama*, situasi dan suasana yang tepat, yakni Liturgi itu sendiri. *Kedua*, Allah dan Yesus Kristus sendiri yang telah menyampaikan kata-kata tersebut (bersabda) dan mewujudkannya. *Ketiga*, iman yang dimiliki oleh pemimpin Liturgi dan jemaat yang berkumpul untuk merayakan Liturgi. *Keempat*, daya kekuatan Roh Kudus yang dimohon oleh jemaat yang berkumpul untuk mewujudkan kata-kata permohonan mereka. *Kelima*, kesediaan pemimpin Liturgi dan jemaat untuk mewujudkan iman mereka di tengah dunia dengan melaksanakan pengutusan yang diberikan oleh Allah.

Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan *mantra* yang merupakan

rumusan kata-kata yang baku, yang dipercayai memiliki kekuatan gaib. Bila rumusan kata-kata itu diucapkan oleh seorang dukun atau pawang secara berulang-ulang dipercayai dapat menghasilkan kekuatan gaib yang dapat dipakai untuk menandingi kekuatan gaib yang lain, untuk menyembuhkan penyakit, dan bahkan untuk mencelakakan orang.<sup>11</sup> Kata-kata yang berdaya dalam Liturgi tidak pernah digunakan untuk mencelakakan orang melainkan untuk mendatangkan keselamatan dan kasih dari Allah bagi seluruh umat-Nya dan bagi seluruh dunia. ©

### DAFTAR BACAAN

- Anderson, E. Byron. "Liturgical Reform: For Participation and/or Mission." *Liturgy* 31/4 (2016): 11-18.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Empat. Cetakan Kesembilan. Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Martasudjita, Emanuel. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi. Revisi Buku Pengantar Liturgi*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Moe-Lobeda, "Liturgy Re-Forming Society." *Liturgy* 31/4 (2016): 19-27.
- O'Gorman, Robert T. "Imagination Embodied: The Sacrament Reappropriated." *Religious Education* 111/4 (July-September 2016): 430-446.
- Smolarski, Dennis C. *Sacred Mysteries: Sacramental Principles and Liturgical Practice*. New York/Mahwah, N.J.: Paulist Press, 1995.
- Sweetser, Eva. "Blended Spaces and Performativity." *Cognitive Linguistic* 11/3-4 (2000): 305-333.
- \*Penulis adalah dosen pada Program Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

<sup>10</sup> E. Byron Anderson, "Liturgical Reform: For Participation and/or Mission," *Liturgy* 31/4 (2016): 16.

<sup>11</sup> Lih. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Empat. Cetakan Kesembilan (Jakarta: PT Gramedia, 2015), hlm. 876.